KOLABORASI Jurnal Arsitektur – Vol. 6 No. 2 November 2026
p-ISSN 2808-2435; e-ISSN 2808-2427

ANALISIS KONDISI EKSTERNAL TAPAK SEBAGAI KAJIAN UTAMA DALAM REVITALISASI BANGUNAN EKS HOTEL TOEGOE

Maulana Malik[1*], Muhammad Faisal[2], Khoudiy Iffiyah[3]
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya[1, 2, 3]
E-mail: 1442200055@surel.untag-sby.ac.id[1], faisal@untag-sby.ac.id[2], khoudiy@untag-sby.ac.id[3]

Abstract
This research abstract analyzes the external conditions of the site of the former Hotel Toegoe, located on Jalan Pangeran Mangkubumi, Yogyakarta, as the basis for the revitalization process using a contextual architectural approach. The study employs a qualitative descriptive method involving field observations, literature review, and analysis of climate data, accessibility, noise levels, and the surrounding site conditions. The findings emphasize the importance of adapting local motifs, utilizing consistent basic building forms, and responding to the microclimate and environmental context to ensure the sustainability and historical significance of this cultural heritage building. Moreover, the revitalization must adhere to architectural regulations within the Kawasan Sumbu Filosofis Yogyakarta to maintain alignment with the historical and functional context of the area.
Keyword: *Contextual Architecture, Cultural Heritage, Hotel Toegoe, Philosophical Axis, Revitalization*

Abstrak
Abstrak penelitian ini membahas analisis kondisi eksternal tapak bangunan eks Hotel Toegoe yang berlokasi di Jalan Pangeran Mangkubumi, Yogyakarta, sebagai dasar untuk proses revitalisasi dengan pendekatan arsitektur kontekstual. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif yang melibatkan observasi lapangan, studi literatur, dan analisis data iklim, aksesibilitas, kebisingan, dan kondisi sekitar tapak. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya adaptasi motif lokal, penggunaan bentuk dasar bangunan yang sama, serta respons terhadap iklim mikro dan kondisi lingkungan sekitar untuk menjaga keberlanjutan dan nilai historis bangunan cagar budaya tersebut. Selain itu, revitalisasi harus memperhatikan peraturan arsitektur di Kawasan Sumbu Filosofis Yogyakarta agar bangunan tetap selaras dengan konteks historis dan fungsional di kawasan tersebut.
Kata Kunci: Arsitektur Kontekstual, Cagar Budaya, Hotel Toegoe, Revitalisasi, Sumbu Filosofis

Info Artikel :
Diterima : 2025-12-17
Revisi : 2026-04-18
Disetujui : 2026-05-02

PENDAHULUAN

Kota Yogyakarta merupakan sebuah kota yang memiliki banyak sejarah dan budaya yang sangat kental. Yogyakarta juga telah mendapatkan pengakuan global oleh UNESCO dari penetapan Sumbu Filosofis tetapi juga meningkatkan pembangunan sektor pariwisata, dengan itu Yogyakarta mendapatkan tantangan untuk lebih meningkatkan sektor yang lainnya (Prihantoro, 2021). Kota kebudayaan menjadi salah satu predikat dari Daerah Istimewa Yogyakarta (Mulyaningsih, 2001). Untuk itu D. I. Yogyakarta memiliki peninggalan budaya yang bernilai tinggi di masa kerajaan hingga penjajahan kolonial. Sehingga, banyak bangunan bangunan bekas penjajahan kolonial yang masih ada hingga saat ini.

Di Kota Yogyakarta masih banyak bangunan kuno yang masih belum secara resmi menjadi bangunan cagar budaya. Hal tersebut terjadi karena pemilik dari bangunan-bangunan kuno itu belum rela untuk mengurus status untuk bangunannya sendiri.

Sehingga, perlakuan pemilik bangunan-bangunan kuno itu dapat menyebabkan tidak terurusnya bangunan yang sudah lama berdiri dan mengalami pelapukan. Tidak hanya perlakuan pemilik bangunan kuno itu saja yang dapat menyebabkan bangunan kuno dan bersejarah itu dilupakan oleh sebagian masyarakat. Tetapi, pesatnya laju modernisasi menjadi salah satu ancaman yang menyebabkan lupanya akan sejarah dan kurangnya perhatian akan bangunan peninggalan pada zaman penjajahan. Pelestarian bangunan bersejarah merupakan langkah yang penting bagi kelangsungan dalam hal edukasi bagi generasi yang akan datang, pelestarian sebagai identitas kota dapat dicapai dengan cara memadukan prinsip pelestarian, perencanaan kawasan yang matang, serta penerapan pariwisata yang tetap menjaga integrasi nilai budaya setempat (Mandaka & Ikaputra, 2021).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2022 tentang Register Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya dan diperkuat dengan Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya menyebutkan bahwa cagar budaya merupakan warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat maupun di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai yang penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan (Undang-Undang Republik Indonesia, 2010). Dalam penjelasan tersebut terdapat kalimat “perlu dilestarikan”, pelestarian yang dimaksud adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya (Undang-Undang Republik Indonesia, 2010). Sehingga, dengan adanya peraturan tersebut Cagar Budaya diharapkan untuk tetap dipertahankan dan dilakukan pemeliharaan terhadap Cagar Budaya agar Cagar Budaya tidak rusak dan dilupakan oleh masyarakat.

Bangunan eks Hotel Toegoe adalah salah satu contoh bangunan atau gedung yang sudah ditetapkan sebagai Cagar Budaya dalam Surat Keputusan Menteri No. PM.25/PW.007/MKP/2007. Tetapi kondisi saat ini bangunan eks Hotel Toegoe tidak lagi digunakan dan sudah mengalami kerusakan di bagian atap bangunan utamanya. Bangunan ini teletak di Jalan Pangeran Mangkubumi yang dimana jalan tersebut termasuk dalam Kawasan Sumbu Filosofis Yogyakarta yang telah diakui oleh UNESCO sebagai *World Heritage.* Hotel Toegoe ini memiliki sejarah yang cukup panjang. Hotel Toegoe Yogyakarta adalah sebuah salah satu hotel yang terbaik pada masanya. Tidak banyak yang menjelaskan hotel ini dibangun tetapi ada beberapa jurnal yang menyebutkan bahwa hotel ini dibangun pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VII (1877-1921). Hotel yang memiliki gaya arsitektur kolonial ini awalnya bernama *NV Grand Hotel de Djogdja*, tidak hanya berfungsi sebagai tempat penginapan mewah saja sempat digunakan oleh militer sebagai markas besar dan tempat pertemuan Komisi Tiga Negara pada tahun 1949. Meskipun memiliki nilai sejarah yang tinggi dan sudah tercatat sebagai Bangunan Cagar Budaya, Hotel Toegoe saat ini kondisinya sangat tidak terawat dan beberapa bagian sudah mulai mengalami kerusakan (Aji, 2023).

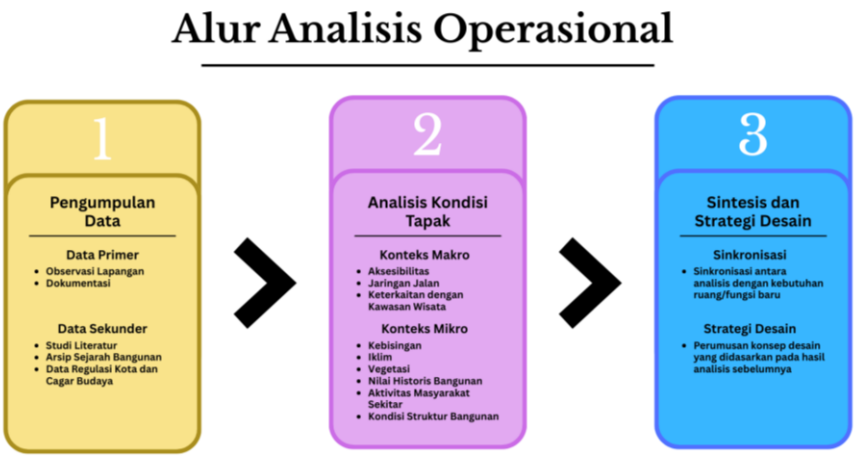
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi eksternal tapak di sekitar bangunan eks Hotel Toegoe yang akan digunakan dalam proses revitalisasi bangunan eks Hotel Toegoe dengan pendekatan kontekstual sehingga dapat beradaptasi dengan kondisi sekitar tapak. Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), pada Kawasan Sumbu Filosofis Yogyakarta akan dilakukan penguatan fungsi sesuai dengan filosofis DIY dengan cara mengembangkan fungsi ruang publik, tempat ibadah, tempat perbelanjaan, dan pelayanan umum. Selain itu, penelitian ini diharapkan akan dapat menjembatani kebutuhan modernisasi fungsi

dengan pelestarian karakter visual lingkungan bersejarah dan penelitian ini menawarkan model revitalisasi yang tidak hanya berorientasi pada fisik bangunan, tetapi juga pada keberlanjutan ekosistem urban di koridor Sumbu Filosofis Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggukan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk menganalisa kondisi eksternal sekitar tapak yang menjadi dasar revitalisasi bangunan eks Hotel Toegoe di Kota Yogyakarta. Metode penelitian ini dibagi beberapa tahapan yaitu:

1. Obsevasi
   Dilakukan survey langsung ke lokasi tapak dan didukung dengan alat bantu berupa peta wilayah (*Google Earth*), kamera dan catatan lapangan untuk mendokumentasi temuan yang terjadi di lapangan.
2. Studi Literatur
   Studi literatur dilakukan untuk memperoleh data pendukung yang didapatkan secara daring.
3. Penyajian Data dan Analisa
   Data yang diperoleh melalui observasi dan studi literatur kemudian disajikan dalam bentuk narasi, sketsa dan foto dokumentasi.



Gambar 1. Alur Analisis Operasional
Sumber: Analisis Penulis, 2026

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Arsitektur Kontekstual

Arsitektur Kontekstual merupakan sebuah pendekatan yang berfokus pada pentingnya menciptakan sebuah bangunan baru yang tetap memperhatikan lingkungan sekitar dan memperhatikan karakter bangunan di sekitar (Brolin, 1980).

Dalam buku yang ditulis oleh Brent C. Brolin yang berjudul "*Architecture in Context: Fitting New Buildings with Old*" terdapat 4 prinsip yang digunakan untuk mencapai keberhasilan dalam menciptakan bangunan baru yang berkesinambungan dengan lingkungan dan karakter di sekitar lingkungannya. Berikut adalah 4 prinsip tersebut:

1. *Adaptation of Local Motifs* (Adaptasi Motif Lokal)
   Mengadaptasi elemen-elemen desain dari bangunan lama ke bangunan yang baru, seperti contohnya mengambil bentuk dari bukaan (pintu dan jendela)

yang ada, detail ornamen (simbol-simbol, kaca patri, dan lainnya), bentuk atap.

2. *Use of the Same Basic Forms* (Penggunaan Bentuk Dasar yang Sama)
Menggunakan bentuk-bentuk dasar yang sama atau yang ada di lingkungan sekitarnya. Seperti bentuk massa bangunan dan bentuk dasar dari fasad bangunan.

3. *The Same Visual Effect* (Efek Visual yang Sama)
Mengadaptasi dari kesan visual, skala atau proporsi dari bangunan lama atau bangunan di sekitarnya dengan penggunaan material, warna atau tekstur yang serupa.

4. *Contrast* (Kontras)
Menciptakan desain yang kontras tetapi tetap memperhatikan lingkungan sekitar agar makna yang tercipta tetap terjalin dengan konteks lama.

Analisis Eksternal
Berdasarkan (White, 1983) dalam bukunya yang berjudul *"Site Analysis: Diagramming Information for Architectural Design"* analisis tapak atau analisis eksternal diartikan menjadi sebuah proses yang bersifat sistematis dan komprehensif yang dilakukan sebelum melakukan proses desain untuk mengidentifikasi, mendokumentasi, menelaah data, kendala, dan potensi yang berasal dari lingkungan dan tapak. Dalam menganalisis tapak Hotel Toegoe maka diterapkan beberapa kriteria penilaian yaitu:

Kondisi Eksisting Tapak
Hotel Toegoe ini berada di Jalan Pangeran Mangkubumi Nomor 2, bangunan ini pada saat ini dikelilingi pagar pembatas berupa seng dengan tinggi sekitar 2 meter (Gambar 2). Sehingga dengan adanya pagar tersebut tidak semua orang diperbolehkan masuk ke dalam area Hotel Toegoe. Jika ingin memasuki area Hotel Toegoe ini dibutuhkan izin dari Kampus 1 Mercu Buana. Di dalamnya terdapat penjaga bangunan Hotel Toegoe ini.



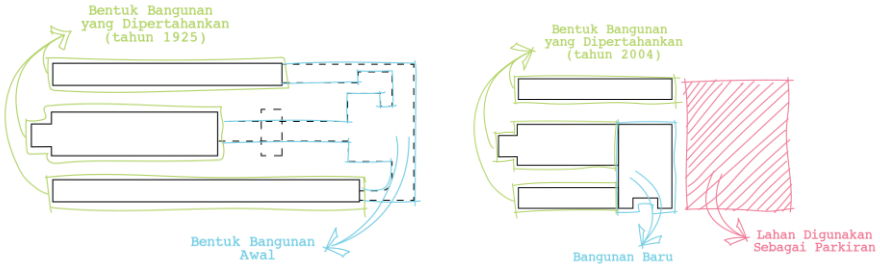
Gambar 2. Pagar Pembatas Area Hotel Toegoe
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Kondisi bangunan Hotel Toegoe sekarang yang terbengkalai atau tidak digunakan untuk apapun. Terbengkelainya bangunan ini menyebabkan robohnya atap pada bangunan utama (Gambar 3).



Gambar 3. Kondisi Atap yang Roboh
Sumber: Pond5.com, 2025

Pada tahun 2004 bangunan bagian selatan dirobohkan dan lalu diganti dengan bangunan baru yang lalu digunakan untuk toko perabotan rumah (Gambar 4).



Gambar 4. Kondisi Massa Bangunan Pada Tahun 1925 (kiri) dan Pada tahun 2004-Sekarang (kanan)
Sumber: Digambar ulang oleh penulus dari tugas akhir Lestari (2001), 2025

Area sekeliling bangunan sudah bersih dari tanaman-tanaman liar yang dulunya banyak ditanami oleh tanaman liar. Pembersihan tanaman liar ini dilakukan pada tahun 2019 yang melalui persetujuan pemilik bangunan ini. Tetapi jika dilihat dari Google Earth pada tahun 2019 masih banyak tanaman liar yang berada di sekitar bangunan, lalu pada tahun 2023 area sekitar bangunan sudah bersih dari tanaman liar (Gambar 5).



Gambar 5. Kondisi Pada Tahun 2019 (kiri) dan Pada Tahun 2023 (kanan)
Sumber: Google Earth, 2025

Luas lahan keseluruhan menurut Google Earth ± 9.250 m², dengan luas bangunan keseluruhan ± 2.395 m² (Gambar 6).

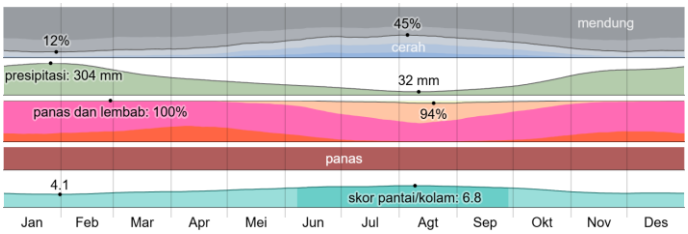


Gambar 6. Luas Keseluruhan Tapak
Sumber: Dimodifikasi oleh Penulis dari Google Earth, 2025

Analisa Tapak (iklim, suhu, matahari,kelembapan, angin, dan curah hujan)

1. Jenis Iklim

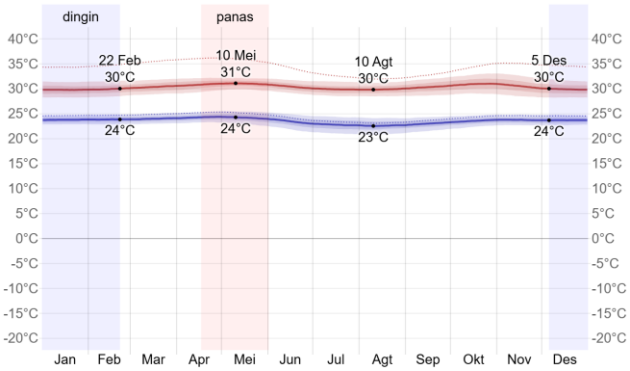
Berdasarkan data dari website Weather Spark, musim panas di Yogyakarta biasanya pendek dan panas, lalu musim dingin memiliki durasi yang pendek dan juga suhu yang hangat. Selain itu suhu di Yogyakarta umumnya menyengat, berpotensi hujan tinggi dan mendung sepanjang tahun. Rata-rata suhu di Yogyakarta yaitu berkisar antara 21°C sampai 31°C. Sehingga, waktu terbaik untuk mengunjungi Yogyakarta yaitu di awal bulan Juni sampai akhir September (Gambar 7).



Gambar 7. Data Jenis Iklim di Yogyakarta
Sumber: WeatherSparks.com, 2025

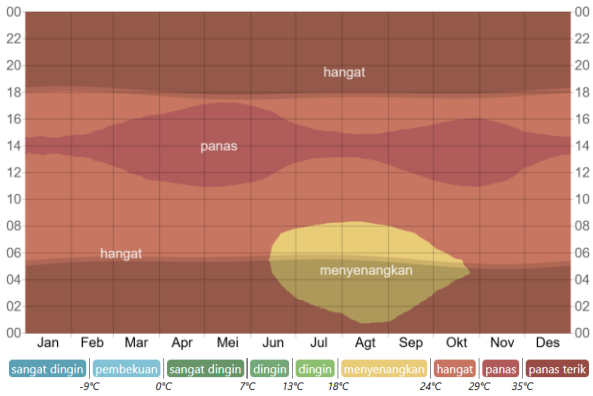
2. Suhu

Suhu tertinggi di Yogyakarta pada musim kemarau yaitu 31°C. Musim kemarau terjadi pada 17 April sampai dengan 1 Juni atau berlangsung selama 1,5 bulan. Bulan terpanas dalam kurun waktu setahun terjadi pada bulan Mei. Sedangkan musim hujan, berlangsung lebih lama dibandingkan dengan musim kemarau yaitu berlangsung selama 2,6 bulan, dimulai dari 5 Desember sampai dengan 22 Februari, dengan suhu tertinggi di 30°C. Bulan terdingin terjadi di bulan Agustus, dalam kurun waktu setahun (Gambar 8).



Gambar 8. Data Suhu Per Bulan di Yogyakarta
Sumber: WeatherSparks.com, 2025

Selain data suhu perbulan, *Weather Spark* juga menampilkan data rata-rata suhu per jam. Rata-rata suhu per jam di Yogyakarta pada sekitar jam 15:00 terjadi suhu paling panas yaitu antara pada suhu 29°C - 35°C. Suhu paling nyaman di Yogyakarta antara jam 6 – 8 di pagi hari (Gambar 9).

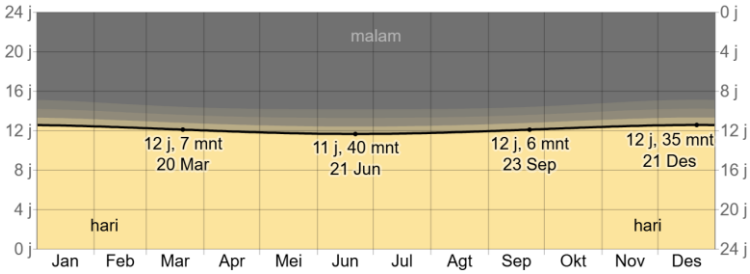


Gambar 9. Data Suhu Per Jam di Yogyakarta
Sumber: WeatherSparks.com, 2025

Sehingga, respons desain dari suhu yaitu mengoptimalkan iklim mikro dan memanfaatkan vegetasi atau penambahan elemen peneduh agar tidak terlalu terasa suhu panas pada siang hari.

3. Matahari

Durasi waktu siang hari pada Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta cenderung sama yaitu pada angka 12 jam setiap harinya. Durasi siang terlama terdapat pada tanggal 21 Desember yaitu dengan 12 jam 35 menit, sedangkan durasi siang terpendek terdapat pada tanggal 21 Juni dengan durasi 11 jam 40 menit (Gambar 10).



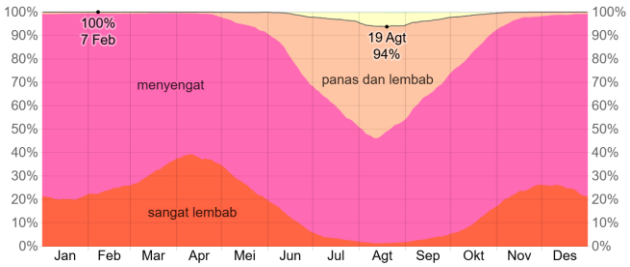
Gambar 10. Data Matahari Per Jam di Yogyakarta
Sumber: WeatherSparks.com, 2025

Durasi siang hari yang cenderung stabil 12 jam memiliki potensi untuk memaksimalkan kegiatan pengunjung Hotel Toegoe pada waktu siang hari dengan kegiatan yang dapat dilakukan di luar ruangan.

Sehingga, respons desain dengan menerapkan bukaan pada bangunan yang memadai agar panas yang masuk tidak mengganggu aktivitas pengguna. Dan penambahan vegetasi pada area luar yang memadai agar kegiatan di luar ruangan tetap memungkinkan dan nyaman bagi pengguna.

4. Kelembapan

Tingkat kelembapan pada Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tidak berbeda secara signifikan sepanjang tahun yaitu pada angka 3% hingga 97% (Gambar 11).



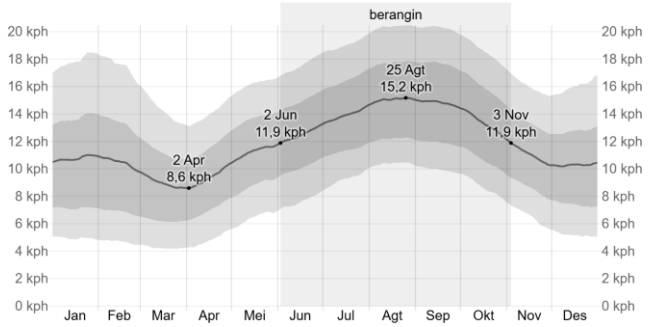
Gambar 11. Data Kelembapan di Yogyakarta
Sumber: WeatherSparks.com, 2025

Kelembapan yang tinggi dan cenderung menyengat sesuai data yang ada dapat memberikan ketidaknyamanan bagi pengguna untuk beraktivitas di dalam dan di luar ruangan.

Sehingga, respons desain yaitu memberikan ventilasi silang pada bangunan sehingga sirkulasi Udara dapat berjalan dengan baik.

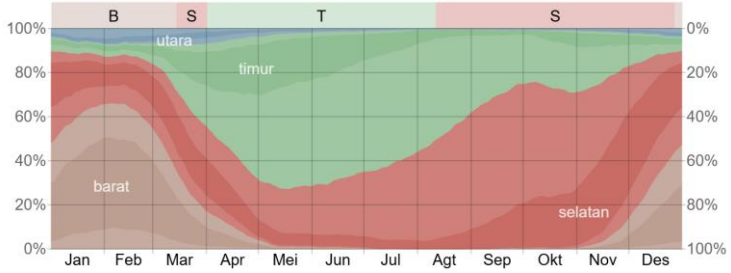
5. Angin

Masa lebih berangin dalam setahun di Daerah Istimewa Yogyakarta berlangsung selama 5 bulan yaitu dari bulan Juni sampai November dengan kecepatan angin rata-rata 11,9 kph. Bulan paling berangin yaitu Agustus dengan kecepatan angin rata-rata 15 kph. sedangkan masa angin lebih tenang yaitu pada bulan November hingga Juni dengan kecepatan 9 kph (Gambar 12).



Gambar 12. Data Kecepatan Angin Rata-Rata di Yogyakarta
Sumber: WeatherSparks.com, 2025

Angin bertiup dari Selatan selama 2,9 minggu, bertiup dari Timur selama 4,3 minggu, bertiup dari Barat selama 2,6 mingu. Sehingga paling lama angin bertiup terjadi dari Timur ke Barat (Gambar 13).



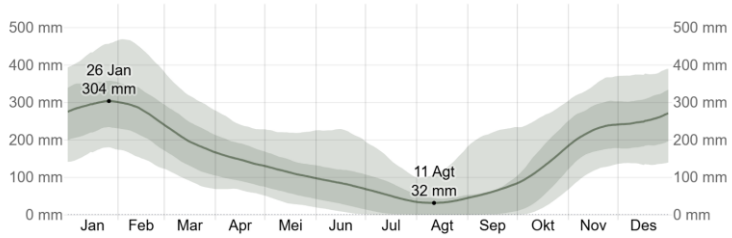
Gambar 13. Data Arah Angin di Yogyakarta
Sumber: WeatherSparks.com, 2025

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berangin hampir sepanjang tahun sehingga diperlukan penanganan yang tepat dalam desain agar dapat dimanfaatkan dengan baik.

Sehingga, respons desain berdasarkan data diatas menempatkan area publik terbuka yang tidak terhalang bangunan di bagian arah angin bertiup. Dan mengolah bukaan dalam ruangan agar sirkulasi udara di dalam ruangan optimal.

6. Curah Hujan

Pada bulan januari merupakan bulan dengan curah hujan tertinggi yaitu 296 millimeter, sedangkan hujan paling sedikit di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah bulan Agustus dengan curah hujan rata-rata 33 millimeter (Gambar 14).



Gambar 14. Data Curah Hujan di Yogyakarta
Sumber: WeatherSparks.com, 2025

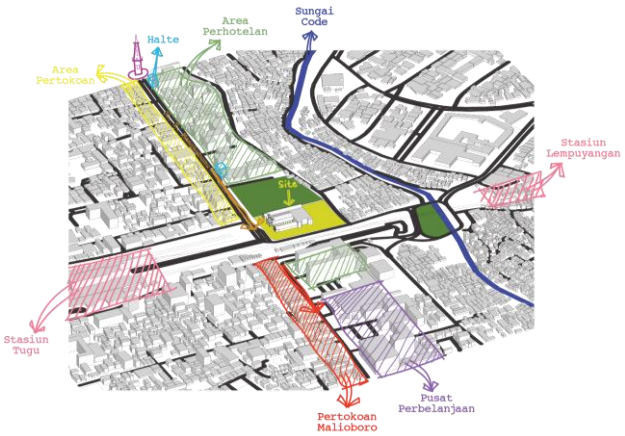
Berdasarkan data di atas, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta cenderung mengalami hujan sepanjang tahun. sehingga diperlukan adaptasi pada bangunan dan ruang luar.

Sehingga, respons desain yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan shading pada setiap jendela bangunan dan memberikan *overhang* pada atap agar air hujan tidak langsung mengenai tembok bangunan yang menyebabkan bangunan rusak.

Analisis Kondisi Sekitar Tapak

Berdasarkan Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 48 Tahun 2023 ditetapkan bahwa di area sumbu filosofis dibagi menjadi 2 bagian. pertama, bagian dari Tugu sampai Kraton, kedua, bagian dari Kraton sampai Panggung Krapyak. Hotel Toegoe termasuk dalam bagian yang pertama yaitu dari tugu sampai kraton. Gaya arsitektur pada bagian itu mencakup 2 gaya; Arsitektur Indis dan Arsitektur Cina.

Kondisi sekitar tapak terdapat fasilitas pendukung yang berupa area pertokoan, pusat perbelanjaan (Mall dan Teras Malioboro), 2 stasiun (Stasiun Tugu dan Stasiun Lempuyangan), Landmark Tugu Jogja, area perhotelan, halte bus Trans Jogja (Gambar 15).



Gambar 15. Fasilitas Pendukung di Sekitar Tapak
Sumber: Dimodifikasi oleh Penulis dari Cadmapper, 2025

Letak tapak yang berada di antara Tugu Jogja dan Koridor Malioboro, menjadikan tapak menjadi lokasi yang strategis untuk dijadikan sebuah ruang publik atau tempat bersinggah sementara untuk menghilangkan rasa penat. Selain itu, letak Hotel Toegoe yang berada di Kawasan Sumbu Filosofis Yogyakarta juga menjadikan area sekitar Hotel Toegoe banyak dikunjungi atau dilintasi oleh wisawatan yang berkunjung ke Yogyakarta (Gambar 15).

Sehingga, bentuk fasad bangunan yang mencolok dan lebih tinggi dari bangunan di sekitarnya akan menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk mengunjunginya. Selain itu gaya arsitektur jika akan menambah bangunan harus mengikuti peraturan dari Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu menggunakan gaya arsitektur *Indische* atau Cina dan dapat juga digabungkan dengan gaya arsitektur Jawa karena berada di Kawasan Sumbu Filosofis Yogyakarta.

Analisis Aksesibilitas

Aspek aksesibilitas ke arah Hotel Toegoe ini sudah cukup memadai dengan adanya Stasiun Tugu dan Stasiun Lempuyangan yang mendukung akses dari luar kota bahkan provinsi. Selain itu, terdapat halte bus yang mendukung operasional Bus Trans Jogja pada area sekitar bangunan. Bagi pejalan kaki sudah tersedia aksesibilitas berupa trotoar yang cukup memadai dilengkapi dengan guiding block (Gambar 16). Akan tetapi tidak terdapat zebra cross dan pelican crossing yang memadai, sehingga cukup membahayakan pejalan kaki yang ingin berjalan menuju Hotel Toegoe.



Gambar 16. Aksesibiltas
Sumber: Dimodifikasi oleh Penulis dari Cadmapper, 2025

Akses ke tapak dapat dijangkau dengan mudah, jika menggunakan angkutan umum seperti Trans Jogja dapat turun di halte (digambarkan warna biru muda) yang cukup dekat dengan tapak. Jika diakses dengan jalan kaki, lokasinya yang berada di tengah-tengah antara Tugu Jogja (digambarkan warna ungu) dengan Koridor Malioboro (digambarkan warna merah), sehingga jarak yang ditempuh menjadi tidak terlalu jauh (Gambar 16).

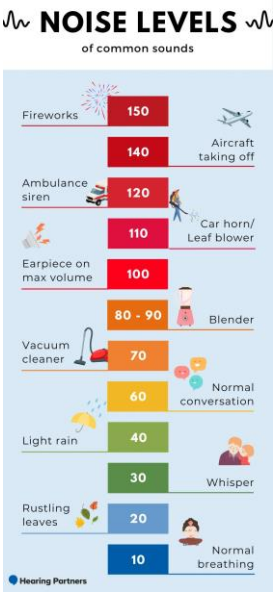


Gambar 17. Penambahan *Pelican Crossing* di Sekitar Tapak
Sumber: Analisa Penulis, 2025

Respons desain untuk menunjang aksesibilitas ke tapak dengan penambahan *pelican crossing* akan menjadi langkah yang tepat karena di persimpangan Jl (Gambar 17). Pangeran Mangkubumi dengan Jl. Kleringan lalu lintasnya cukup padat karena jalan tersebut merupakan jalur yang menghubungkan dengan Jalan Malioboro. Sehingga para pejalan kaki akan sangat terbantu untuk menyebrang jalan tersebut.

Analisis Kebisingan

Berdasarkan website Hearing Partners, pada umumnya manusia memiliki toleransi terhadap kebisingan jangka panjang yaitu pada 70 desibel (dBA) (Gambar 18). Diatas angka 70 dBA manusia tidak dianjurkan untuk mendengar dengan intensitas tinggi, hal itu menyebabkan kerusakan pada sistem pendengaran manusia (Shah, 2025)



Gambar 18. Tingkat Kebisingan
Sumber: Hearing Partners, 2025

Kebisingan utama berasal dari Jalan Pangeran Mangkubumi dan Jalan Kleringan yang berada sangat dekat dengan Hotel Toegoe. Aktivitas yang paling banyak terjadi adalah lalu-lalang kendaraan bermotor. Terdapat juga rel kereta dari arah Stasiun Lempuyangan ke Stasiun Tugu atau sebaliknya yang memiliki tingkat mobilitas tinggi (Gambar 19). Tingkat kebisingan suara kereta yang melintas yaitu terdapat pada rentang 91 – 92 dBA, angka tersebut diukur dari jarak 6 meter dari sumber suara kereta (Handayani et al., 2023).



Gambar 19. Analisis Kebisingan di Sekitar Tapak
Sumber: Dimodifikasi oleh Penulis dari Cadmapper, 2025

Respons desain berdasarkan analisa diatas, yaitu dapat berupa tembok pembatas atau dapat juga diberikan vegetasi yang cukup rapat untuk memantulkan suara yang dihasilkan dari sumber kebisingan (Gambar 20).



Gambar 20. Respons Desain terhadap Kebisingan
Sumber: Analisa Penulis, 2025

Analisis *View*



Gambar 21. Analisa View
Sumber: Google Earth, 2025

Dengan data analisa view di atas pada bagian utara terdapat lahan kosong. Bagian A dan B akan terlihat jelas fasad bangunan yang cukup unik jika tidak pagar besi pembatas tidak ada. Sedangkan bagian C *view* dari luar kedalam tertutup oleh tembok yang tingginya kurang lebih 3,5 m, di sekitarnya terdapat pemukiman yang cukup padat dengan akses jalan sempit yang hanya cukup 1 mobil melintas (Gambar 21).

Sehingga, respons desain dari analisa diatas adalah pada bagian A dan B pagar besi pembatas diganti dengan vegetasi yang menarik agar tidak terkesan kumuh karena terdapat gambar mural/*grafiti.* Pada bagian C, tembok yang awalnya setinggi 3,5 m diturunkan agar tidak terkesan membatasi dengan warga di sekitar tapak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis eksternal diatas, terdapat beberapa hal yang berhubungan dengan aspek arsitektur kontekstual.

Tabel 1. Kesimpulan Penerapan Pendekatan Kontekstual

Aspek	Penerapan
Adaptation of Local Motifs (Adaptasi Motif Lokal)	- Penggunaan kaca patri - Bentuk dan model bukaan dari Hotel Toegoe

Aspek	Penerapan
	- Penggunaan motif lantai Hotel Toegoe
Use of the Same Basic Forms (Penggunaan Bentuk Dasar yang Sama)	- Menerapkan bentuk ortogonal dan simetsris sesuai dengan peraturan gaya arsitektur *indische* di area sekitar Sumbu Filosofis Yogyakarta
The Same Visual Effect (Efek Visual yang Sama	- Menerapkan warna yang sama dengan disekitar bangunan dan bangunan Hotel Toegoe yang dominan warna putih dan sedikit aksen warna biru
Contrast (Kontras)	- Aspek kontras telah diterapkan oleh Hotel Toegoe yang ditunjukkan dengan 2 menara tinggi

Sumber: Analisa Penulis, 2025

Penerapan pendekatan kontekstual pada Hotel Toegoe dilakukan melalui empat aspek utama guna menyelaraskan bangunan dengan karakter lingkungan di sekitarnya. Pertama, dilakukan **adaptasi motif lokal** yang diwujudkan melalui penggunaan kaca patri serta replikasi bentuk bukaan dan motif lantai asli Hotel Toegoe. Kedua, aspek **kesamaan bentuk dasar** diterapkan dengan mengusung bentuk ortogonal dan simetris yang sesuai dengan pakem gaya arsitektur *Indische* di kawasan Sumbu Filosofis Yogyakarta. Ketiga, untuk menciptakan **efek visual yang serupa**, bangunan ini menggunakan palet warna yang dominan putih dengan sedikit aksen biru agar senada dengan bangunan di lingkungan sekitarnya. Terakhir, meskipun menjaga keselarasan, aspek **kontras** tetap dihadirkan melalui keberadaan dua menara tinggi yang memberikan ciri khas tersendiri pada bangunan tersebut.

Selain itu, seperti kondisi sekitar tapak yang berada di Kawasan Sumbu Filosofis Yogyakarta yang telah di akui oleh UNESCO sebagai World Heritage dan peraturan yang menjelaskan penggunaan gaya arsitektur di Kawasan Sumbu Filosofis. Maka, upaya revitalisasi bangunan eks Hotel Toegoe ini juga harus memperhatikan kondisi sekitar tapak agar dapat merespons dan memberikan hasil desain yang sesuai dengan kondisi iklim dan cuaca di Yogyakarta. Dan juga apabila akan menambah bangunan baru, diharuskan tetap mengikuti gaya arsitektur bangunan eksisting agar tetap selaras dan tidak terkesan asal-asalan. Selain itu, bangunan Cagar Budaya juga tidak boleh sembarang jika akan dilakukan revitalisasi atau pengelolaan. Sehingga, dengan penggunaan pendekatan arsitektur kontekstual dapat memperkuat nilai historis dan selaras dengan upaya pelestarian bangunan Cagar Budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Aji, P. M. F. (2023). HOTEL TOEGOE DALAM PERSPEKTIF NILAI HISTORIS SEBUAH LANDMARK. *Sinektika*, *20*(2), 107–114. 10.23917/sinektika.v20i2.20371

Brolin, B. C. (1980). *Architecture in Context: Fitting New Buildings with Old*. Van Nostrand Reinhold.

Handayani, D., Maharani, A., & Sabtya, N. (2023). KARAKTERISTIK TINGKAT KEBISINGAN AKIBAT AKTIVITAS KERETA API DI WILAYAH PEMUKIMAN (Studi Kasus : Jl. Cimanuk II – Jebres – Surakarta). Jurnal Matriks Teknik Sipil, *11*(4), 442–448. https://doi.org/10.20961/mateksi.v11i4.76236

Mandaka, M., & Ikaputra, I. (2021). *Urban Heritage Tourism* Sebuah konsep pelestarian melalui pendekatan pariwisata. *Jurnal Arsitektur Kolaborasi*, *1*(2), 67–75. https://doi.org/10.54325/kolaborasi.v1i2.13

Mulyaningsih, R. W. (2001). *CRAFT CENTER PENDUKUNG PARIWISATA (Revitalisasi Hotel Toegoe sebagai Pusat Pengernbangan Industri Kecil)*. (Tugas Akhir Sarjana, Universitas Islam Indonesia.

Prihantoro, F. (2021). *A cultural heritage management perspective: Kotabaru, Yogyakarta, between a protected cultural site and a commercial area*. *Humaniora*, *33*(2), 146–156. https://doi.org/10.22146/jh.67216

Shah, S. (2025, April 3). *Jangkauan Pendengaran Manusia dalam Frekuensi dan Volume dan Hubungannya dengan Gangguan Pendengaran*. Hearing Partners. https://www.hearingpartners.com.sg/id/rentang-frekuensi-pendengaran-manusia/

Undang-Undang Republik Indonesia. (2010). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*.

White, E. T. (1983). *Site Analysis: Diagramming Information for Architectural Design*. Architectural Media.